

Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Nyata

Andika Hagia Ginting ¹, Juliani ², Sarah Riza ³, M Riska Mariska ⁴, Sofi Arlina ⁵

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: andikaginting25@gmail.com.

ABSTRAK

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang efektif dalam kehidupan nyata. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan, penelitian ini merujuk pada berbagai literatur relevan yang membahas pentingnya keteladanan dalam profesi guru. Sumber data utama penelitian ini terdiri dari artikel jurnal dan literatur klasik, seperti karya M. Afiqul Adib (2024) mengenai urgensi keteladanan guru dalam pendidikan Agama Islam dan Abdul Fattah Abu Ghaddah (1416 H) yang membahas peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik ideal. Sumber sekunder yang digunakan meliputi buku dan artikel yang membahas pendidikan karakter serta relevansi nilai ibadah dalam pendidikan Islam, seperti karya Azra Liwani Bazla S. Meliala et al. (2023) dan Arifin (2020). Penelitian ini mendiskusikan bahwa: 1. Guru sebagai teladan pendidikan Islam baik dari segi akhlak ataupun ibadah, 2. Strategi guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. 3 tantangan guru dalam menerapkan pendidikan Islam kepada siswa. 4, solusi dalam menghadapi tantangan., Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana cara menjadi guru dan teladan yang baik bagi siswa yang dapat dijadikan *role model* siswa untuk kehidupan siswa sehari hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pendidikan Agama Islam dan menyediakan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan nyata siswa.

Kata Kunci: *Guru, Keteladanan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

The role of teachers as role models is very important in realizing effective Islamic religious education in real life. Teachers are not only tasked with teaching religious material, but also must show exemplary behavior in daily behavior that reflects Islamic values. Using a qualitative descriptive approach with literature methods, this research refers to various relevant literature that discusses the importance of role models in the teaching profession. The main data sources for this research consist of journal articles and classic literature, such as the work of M. Afiqu Adib (2024) regarding the urgency of teacher example in Islamic education and Abdul Fattah Abu Ghaddah (1416 H) which discusses the role of the Prophet Muhammad SAW as an ideal educator. Secondary sources used include books and articles that discuss the character of education and the relevance of the value of worship in Islamic education, such as the work of Azra Liwani Bazla S. Meliala et al. (2023) and Arifin (2020). This research discusses: 1. Teachers as role models for Islamic education both in terms of morals and worship, 2. Teachers are strategic in forming students' character and morals. 3 challenges for teachers in implementing Islamic education to students. 4, solutions in facing challenges. The aim of this research is to understand how to be a good teacher and role model for students who can be used as role models for students in their daily lives. It is hoped that this research will provide insight into the importance of the role of teachers as role models in Islamic religious education and provide practical guidance for teachers in implementing Islamic education values in students' real lives.

Keywords: Teacher, Exemplary, Islamic Religious Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Sebagai ujung tombak pendidikan agama, guru PAI memiliki peran besar dalam mewujudkannya. Namun, seringkali terjadi perbedaan antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menjadi teladan dan merancang model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa (Hadisi, *et.al.*, 2024). Dalam Islam tingkah laku menjadi hal paling penting untuk diperhatikan.

Adanya pendekatan pengajaran menunjukkan bahwa penerapan pendekatan dalam sistem pendidikan sangat penting. Tanpa dukungan metode pengajaran yang baik, bahkan tujuan dan isi pembelajaran yang bagus pun dapat menghasilkan hasil yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, menurut konsep Al-Quran, jalan yang benar adalah jalan Allah SWT: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (QS. An-Nahl: 125).

Disadari atau tidak, siswa pasti mencari role model atau orang yang dicontoh dan dijadikan teladan, jika teladannya baik maka siswa ke depannya juga

akan baik, jika tidak maka bisa jadi siswa juga tidak akan baik. Siswa sangat ahli dalam hal meniru, oleh sebab itu, guru diharapkan bisa memberi teladan yang baik, atau menjadi role model, agar siswa bisa meniru dan mencontoh hal-hal baik, sehingga bisa menjadi sosok insan cendekia yang baik pula (Adib, 2024: 32).

Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan, dengan tugas utama mengajar, mendidik, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka berfungsi sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, dan panduan bagi siswa, serta bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa didiknya, di mana ucapan dan tindakan mereka sering dijadikan contoh oleh siswa (Mulyadi, 2024) Oleh karena itu, kebiasaan, teladan, dan bimbingan yang baik harus dipertimbangkan saat membentuk karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai teladan dalam mewujudkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan nyata, berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal seperti tulisan M. Afiqu Adib (2024) yang membahas urgensi keteladanan guru, serta karya klasik Arrasul Almu'allim oleh Abdul Fattah Abu Ghaddah (1416 H) yang menyoroti teladan Nabi Muhammad sebagai pendidik ideal. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada jurnal lain, seperti penelitian Azra Liwani Bazla S. Meliala et al. (2023) yang menekankan hubungan antara guru dan nilai ibadah, serta artikel Mulyadi (2024) yang membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. Referensi tambahan dari Yulastri Rahmawati (2024) dan Shoumi (2024) memperkuat analisis tentang peran lingkungan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter Islami.

Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis isi literatur yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan seleksi informasi yang relevan dengan fokus kajian, yaitu peran guru sebagai teladan. Literatur yang dianalisis dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti keteladanan guru dalam pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter Islami siswa, dan penerapan nilai ibadah dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah analisis meliputi pemilahan informasi penting, pengelompokan data berdasarkan tema tertentu, dan interpretasi terhadap relevansi konsep keteladanan guru dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, temuan dari jurnal M. Afiqu Adib (2024) dan buku karya Arifin, Z. (2020) digunakan untuk memahami urgensi guru sebagai role model. Sementara itu, pemikiran dalam Arrasul Almu'allim memberikan landasan normatif tentang

keteladanan yang ideal. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi seperti jurnal Bella Kartika (2024) tentang lingkungan sekolah dan jurnal Yuliana (2022) tentang pendidikan karakter di era digital. Validasi konsep juga dilakukan dengan merujuk pada teori-teori dasar pendidikan Islam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya peran guru sebagai teladan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pendidikan Agama Islam yang efektif dalam kehidupan nyata siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan. tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai mentor dan contoh bagi siswa. Peran guru semakin penting, terutama dalam pendidikan Islam. Guru agama bukan hanya memberikan pelajaran, mereka juga memberikan contoh kehidupan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa.

Peran Guru

Arti peran guru merupakan salah satu aktivitas yang harus dikerjakan oleh seorang guru yang menjadi peran dan tanggung jawabnya sebagai guru. Peran guru yaitu bagaimana guru bisa memberikan pengaruh dan motivasi terhadap para siswanya sehingga para siswa bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dengan tujuan bisa memberikan kemudahan terhadap para siswa di dalam kegiatan belajar mengajar baik berupa motivasi, bimbingan dan arahan. Adam dan Pecey menyampaikan bahwa peranan penting dari seorang guru antara lain adalah guru sebagai pengelola kelas (*management classroom*), sebagai evaluator dan sebagai mediator.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surya tentang bagaimana peran penting seorang guru dalam masyarakat, keluarga, sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seorang guru memiliki beberapa peran penting antara lain adalah guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, guru mendesain dan merancang pembelajaran, guru menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Peran guru di dalam lingkungan keluarga, guru berperan sebagai pembimbing, dan sebagai pendidik dalam keluarga. sementara itu peran guru di masyarakat, yaitu seorang guru berperan sebagai pengarah dan pembina. Rochman Natawijaya menyampaikan bahwa peran guru sangat urgen di dalam kegiatan belajar mengajar

di sekolah, peran guru tersebut adalah guru sebagai perancang, pengelola pembimbing, pendidik, pelatih, penilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Dengan demikian, bahwa peran seorang guru sangat erat sekali hubungannya dengan aktivitas dan pekerjaan dari seorang guru itu sendiri, tentu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik saja, melainkan juga yang tidak kalah penting juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik.

Mulyasa menyebutkan bahwa ada beberapa peran penting sebagai guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*, Guru sebagai pendidik. Guru yang kapasitasnya sebagai seorang pendidik, yang menjadi publik figur, teladan dan panutan bagi para peserta didik, dan juga bagi lingkungan di mana guru berada. Dengan demikian, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional selain memiliki kompetensi tersebut guru juga harus mempunyai ukuran kualitas pribadi, di antara kualitas pribadi itu antara lain adalah mencakup kemandirian guru, kedisiplinan guru, tanggung jawab guru, dan berwibawa. Termasuk dari tanggung jawab guru adalah guru harus bisa memahami dan mengetahui tentang nilai-nilai, moralitas, norma dan aturan, serta berkomitmen untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Selain itu seorang guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Termasuk dari kewibawaan guru ialah guru harus mempunyai kecerdasan baik kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional serta memiliki moralitas, selain itu juga guru harus memiliki kemampuan di dalam memahami teknologi, sains dan seni sesuai dengan bidang keilmuan yang dikembangkan. Secara mandiri seorang guru harus bisa memberikan keputusan sesuai secara konsisten. Atas dasar kesadaran secara profesional itu, maka guru bertugas untuk tetap konsisten mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, lebih-lebih ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dengan demikian, seorang guru di dalam menjaga kedisiplinan para peserta didik harus dimulai dari guru itu sendiri, karena dengan keteladanan dan kedisiplinan yang dimiliki guru akan menjadi teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar akan mencapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kedua, guru sebagai model dan teladan. Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak

memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggung jawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keteladannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada.

Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. (a) Sikap dasar: sikap dasar ini merupakan salah satu yang menyangkut dengan postur psikologis yang akan tampak jelas tentang permasalahan yang penting, seperti kegagalan, kebenaran, dan keberhasilan. (b) Bicara dan gaya bicara: guru dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi karena hal itu merupakan alat dalam berpikir dan bersikap. (c) pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian. (d) Hubungan kemanusiaan: sikap guru dalam berinteraksi harus dilakukan dengan hubungan yang baik, beretika, bermoral. (e) proses berpikir: guru dalam memecahkan sebuah permasalahan harus melalui proses berpikir yang komprehensif dan integratif. Apa yang menjadi perhatian guru yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang diterapkan di atas itu sebagai gambaran.

Oleh karena itu seorang guru bisa menambahkan hala-hal terpenting yang ada relevansinya dengan tingkah laku lain yang sering terjadi dalam kehidupan bersama para peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan penegasan terhadap guru pentingnya bisa memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Bila dilihat secara teoritis, keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan apa yang ada pada diri guru, oleh karena itu tanggung jawab apapun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh guru. Apa pun yang menjadi profesi dari setiap orang baik profesi sebagai guru, profesi sebagai dokter dan lainnya akan memiliki tuntutan khusus.

Oleh karena itu, apapun yang berkenaan dengan tanggungjawabnya sebagai profesi harus dilakukan dengan baik dan tidak boleh menolaknya. Ada sebuah pertanyaan yang harus diberikan kepada guru tentang sebuah keteladanan apakah seorang guru wajib menjadi teladan yang baik hanya ketika dalam kegiatan belajar mengajar saja atau dalam segala aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya? Dengan pertanyaan seperti itu tentu profesi, peran serta tanggungjawab sebagai guru teladan bisa dilakukan bukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja, akan tetapi juga dalam lingkungan dimana guru itu berada. Dengan demikian bukan berarti guru tidak memiliki kebebasan dengan apa yang berlaku, yang lebih

prioritas terkait masalah kegiatan belajar mengajar, dan bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta didik. Termasuk guru yang memiliki kedisiplinan adalah setiap aktivitas guru harus menyesuaikan dengan tata tertib, norma, dan nilai-nilai secara komprehensif dan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan (Fahrudin & Sari, 2020).

Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan, dengan tugas utama mengajar, mendidik, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka berfungsi sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, dan panduan bagi siswa, serta tanggung jawab dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa didiknya, dimana ucapan dan tindakan mereka sering dijadikan contoh oleh siswa, oleh karena itu, dalam membentuk karakter siswa, perlu diperhatikan kebiasaan, teladan, dan nasihat yang baik (Mulyadi, 2024).

- **Teladan dan akhlaq**

Penanaman karakter yang islami sudah dicontohkan sejak zaman Rasulullah ﷺ, yang mana Rasulullah telah menunjukkan akhlak yang baik dan diikuti oleh para sahabatnya, sehingga akhlak mulia itu dapat membuat sahabat-sahabatnya yang tidak beriman kepada Allah mengikuti ajaran Allah, dan Rasulullah ﷺ selalu menerjakan yang diperintahkan Allah dan melakukan apa yang Ia katakan sehingga para sahabat sangat meneladani Rasulullah dari segala aspek. Allah berfirman: *"Maka dengan rahmat Allah, kamu (Muhammad) telah bersikap lemah lembut kepada mereka (sahabatmu), karena jika kamu kasar dan keras hati, niscaya mereka akan lari dari sisimu, lantaran itu maafkanlah mereka dan minta ampun (kepada Allah) untuk mereka"*. (Q.S. Ali Imran, 3 : 159).

Alqur'an menyatakan Rasulullah ﷺ adalah seorang guru sebagaimana dalam Al Qur'an surah AL-jumu'ah : 2 "

"Dialah yang mengutus seorang Rasul pada kaum yang buta huruf dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, Mensucikan mereka dan dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar benar berada dalam kesesatan yang nyata.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada para sahabat dan seluruh manusia, Namun selain seorang Guru Rasulullah ﷺ Juga membentuk karakter dan kepribadian para sahabat melalui tingkah laku keseharian yang dapat dicontoh oleh para sahabat dan dijadikan roll model bagi generasi selanjutnya dan seterusnya, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*

(yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Maka sudah sepantasnya seorang guru dapat menjadi Rol model bagi siswa dan masyarakat disekitarnya. Maka dapat kita lihat bahwa tugas guru (PAI) bukan hanya mengajar, mendidik, dan membimbing, namun juga menanamkan karakter keislaman yang baik terhadap siswa.

- Keteladanan dalam Ibadah

Sebagai Guru (PAI) sudah sepantasnya mampu menjadi teladan dalam hal ibadah seperti contoh pelaksana waktu sholat yang tepat waktu, membaca Alqur'an, dan menjaga etika setiap hari. Ibadah adalah mewujudkan dan menerapkan ajaran dan keyakinan agama. Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah inti dari ibadah Islam. Dalam bahasa Arab, kata "ibadah" berasal dari kata "عبد", yang berarti patuh, budak, dan memalukan. Karena itu, tujuan ibadah adalah untuk menyalahkan diri sendiri seminimal mungkin dan berfokus hanya pada Allah SWT Subhanahu Wata'alam. Jadi ibadahnya adalah ibadah syariah yang berarti khudhu' (ketaatan) dan hubb (cinta). Memerintahkan seorang hamba untuk beribadah memiliki arti merendahkan diri dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dan makna cinta, termasuk makna kerendahan hati, sepenuhnya diberikan kepada Tuhan oleh cinta tertinggi Tuhan.

Namun, jiwa siswa dapat berfungsi sebagai standar moral yang membentuk karakter dan perilaku guru karena nilai ibadah merasuki keyakinan agama. Jati diri adalah identitas yang mencerminkan pikiran, perasaan, norma, dan perilaku seseorang. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, nilai ibadah adalah nilai yang dapat diperoleh setelah melakukan ibadah dengan benar dan merupakan bagian dari nilai religi seseorang sebagai inti dari apa yang sangat penting bagi mereka. Nilai-nilai ibadah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan, keislaman, takwa, keikhlasan, syukur, dan kesabaran adalah nilai-nilai ibadah yang dapat ditanamkan dalam diri siswa.

Ada beberapa cara guru dalam membimbing siswa dalam hal ibadah salah satu diantaranya: berikan pemahaman yang baik terhadap siswa tentang pentingnya ibadah, dan mencontohkannya saat berada dilingkungan sekolah seperti sholat saat adzan selesai berkumandang saat pembelajaran dilakukan. (Meliala et al., 2023). Teladan yang diberikan guru dapat menciptakan rasa hormat dan motivasi bagi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islami

Guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pendidik untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa, dengan tujuan mengubah perilaku individu seperti yang ditetapkan dalam agama Islam. Hal ini bertujuan

agar memperoleh pemikiran yang dewasa dan membentuk pribadi muslim yang berbudi pekerti baik dan membentuk karakter Islami siswa. Guru PAI mengajarkan agar siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, menjadikan pedoman dan panduan hidup, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran PAI sangat signifikan dalam memberi kontribusi dan usaha untuk membentuk karakter Islami siswa di sekolah. Sebagai seorang pendidik, tugas utama guru adalah tidak hanya membentuk, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki perilaku Islami dan mencegah mereka dari perilaku yang buruk.

Berikut ini adalah penjelasan peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami yakni: *pertama*, guru sebagai Pendidik. Sebagai pendidik, Guru bukan bertugas menyampaikan materi Agama Islam saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa. Guru PAI berperan dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai nilai karakter Islami dan membantu mereka menginternalisasinya pada kehidupan sehari-hari. Dengan memberi contoh nyata dan dorongan kepada siswa, guru PAI mendorong mereka untuk mengimplementasikannya ke dalam setiap tindakan dan interaksi, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya mempunyai pengetahuan agama, namun juga karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Kedua, guru sebagai Model dan Teladan. Guru berperan sebagai model dan teladan, memperlihatkan praktik-praktik nilai-nilai karakter Islami dalam tindakan dan sikap yang baik, sehingga menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa. Guru menunjukkan bagaimana mengaplikasikan apa yang diajarkan Islam pada kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Dengan menjadi contoh yang baik, guru membantu siswa dalam memahami ajaran Agama Islam dan mendorong siswa untuk meneladani sikap-sikap yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin, 2021).

Ketiga, Guru sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam. Guru PAI memakai berbagai metode dan strategi untuk memahamkan yang siswa mengenai Pendidikan Agama Islam. Guru memberikan peluang terhadap siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar pikiran tentang konsep-konsep agama Islam, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, guru juga menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, termasuk penggunaan materi audiovisual, permainan peran, dan proyek-proyek kolaboratif. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif, guru memberikan peluang bagi setiap siswa agar aktif dalam proses belajar, sehingga memperkuat

pemahaman mereka mengenai Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai karakter Islami secara keseluruhan.

Keempat, Guru sebagai Motivator. Guru yang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan aspek spiritual dan moral dalam diri mereka. Mereka menjadi sumber inspirasi yang memotivasi siswa untuk menerapkan nilai karakter Islami. Selain itu, guru memberikan dukungan moral dan emosional kepada siswa, membantu mereka mengatasi tantangan dan hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui peran sebagai motivator, guru membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan menjadi individu yang memiliki moralitas yang kokoh.

Kelima, Guru sebagai Evaluator. Guru mengevaluasi kemajuan siswa dengan berbagai metode evaluasi, seperti ujian, tugas, proyek, dan observasi, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI dan keahlian mereka dalam menerapkannya dalam praktik. Guru juga memberi masukan yang membangun kepada siswa, baik mengenai kekuatan maupun kelemahan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter Islami. Dengan demikian, peran evaluator guru menjadi penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran dan penanaman nilai karakter Islami berjalan efektif, serta membantu siswa mencapai kemajuan yang memadai dalam pengembangan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan mereka (Parnawi & Ridho, 2023).

Keenam, Guru sebagai Pengajar. Guru menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Guru secara kreatif merancang pembelajaran yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan latar belakang siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat disajikan dalam konteks yang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman siswa. Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti cerita, permainan peran, diskusi kelompok, dan media visual, untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan dinamis. Selain itu, guru juga mengaitkan materi PAI dan menanamkan nilai karakter Islami dengan isu-isu aktual dan relevan dalam kehidupan siswa, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ketujuh, Guru sebagai Pembimbing. Guru PAI mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam mengarahkan siswa-siswanya untuk memahami dan mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dan menanamkan nilai karakter Islami pada kehidupan sehari-hari. Tugas ini meliputi tidak hanya penyampaian pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam, namun mendampingi siswa agar memahami serta memberikan contoh konkret dan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami serta prinsip-prinsip Islam dalam berbagai situasi kehidupan mereka. Guru bukan berperan sebagai sumbernya pengetahuan, namun sebagai contoh yang inspiratif dan teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, peran seorang guru dalam

membimbing siswa untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam berdampak pada pembentukan karakter individu.

Kedelapan, Guru sebagai Pelatih. Guru juga berperan sebagai pelatih yang membimbing siswa dalam praktik-praktik keagamaan seperti shalat, mengaji, dan berzikir dengan benar dan baik. Guru perlu menunjukkan praktik keagamaan yang benar dan baik sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat melihat dan menirukannya sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, peran guru sebagai pelatih dalam membimbing siswa dalam praktik keagamaan merupakan salah satu hal penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Peran PAI dalam menanamkan nilai karakter Islami sangatlah penting dalam pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang memprioritaskan pengembangan aspek moral dan spiritual siswa. Sebagai pemegang peran kunci dalam proses pendidikan karakter, Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan ajaran agama Islam secara teori, namun untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Guru PAI berperan sebagai teladan bagi siswa, memperlihatkan praktik-praktik sehari-hari yang menerapkan nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Selain itu, mereka juga bertugas untuk memberi pemahaman secara global mengenai akhlak, etika, dan moralitas dalam Islam, serta menjelaskan relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga memiliki peran untuk mengarahkan siswa agar mengimplementasikan nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung. Melalui peran mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, Guru PAI berupaya untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan terlibat positif dalam masyarakat (Azani, 2024).

Peningkatan Moralitas Siswa

Arti kata moral diambil dari bahasa Latin, *mores* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Sedangkan kata *mores* ini memiliki kesamaan arti (sinonim) dengan kata *mos*, *moris*, *manner*, *mores* atau *manners*, *morals*. Kata moral di dalam bahasa Indonesia memiliki arti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib atau batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.

Pengertian moral atau akhlak menurut pendapat Imam Al-Ghazali, yaitu kemantapan jiwa yang bisa melahirkan tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika setiap tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut dinamakan akhlak atau moral yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk, maka keadaan sumbernya disebut akhlak atau moral yang buruk.

Sedangkan kesadaran moral merupakan salah satu komponen penting untuk bisa menjadikan perilaku dan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila tentu hal ini akan membuat tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Atas kesadaran moral tersebut akan didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar secara esensial dan fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, maka perilaku dan tindakannya akan selalu dilakukan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja.

Bagi orang yang memiliki kesadaran moral meskipun tanpa diawasi dan tidak ada orang yang melihatnya, maka setiap tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan dimana pun dan kapan pun. Sebab apa yang menjadi perilaku dan tindakannya didasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada hawa nafsu dan suatu kekuasaan apapun dan juga bukan karena dipaksakan, melainkan didasarkan atas “kekuasaan” kesadaran moral itu sendiri.

Menurut Van Magnis ada tiga komponen penting tentang kesadaran moral antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memiliki perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, hal itu akan terjadi di dalam setiap hati nurani dan hati sanubari manusia, terhadap siapapun, berada ditempat dimanapun, dan kapanpun. Bila diperhatikan maka akan terlihat jika kewajiban tersebut tidak dapat diubah dan ditawar-tawar, karena hal itu sebagai bentuk kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaan tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.
2. Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional, karena berlaku umum dan terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asal manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku secara umum.
3. Kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatinya, bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri (Fahrudin & Sari, 2020).

Tantangan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan akhlak siswa. Namun, akan banyak tantangan yang akan dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan pekerjaan mereka. Di antaranya sebagai berikut, *pertama*, Perkembangan Teknologi dan Informasi dalam Pilihan Hiburan: Kemudahan untuk bermain berbagai jenis hiburan digital, seperti *game online*, media sosial, dan *streaming video*, seringkali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan keagamaan. Informasi yang Beragam: Ada banyak jenis informasi yang tersebar di internet, termasuk informasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ini dapat menimbulkan kerancuan dan mempersulit proses internalisasi

prinsip-prinsip agama. Di era digital ini, interaksi sosial sering kali terjadi di dunia maya, yang dapat mengurangi kualitas hubungan antarindividu di dunia nyata. Pendidikan sosial harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini, agar nilai-nilai sosial tetap relevan dan dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan (Rahmawati, 2023).

Kedua, lingkungan sosial yang kompleks. Setiap siswa memiliki karakter yang unik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sesuai dengan lingkungan yang mereka alami, faktor –faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa termasuk faktor bawaan dan cara pandang siswa terhadap lingkungan di sekitar mereka (Shoumi & Yuris, 2024) Sehingga Peran guru terkadang terhambat oleh pengaruh negatif dari lingkungan sosial, seperti media dan pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai agama.

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi perilaku siswa yang kurang baik yang mereka dapati dalam lingkungan di luar sekolah. Salah satu di antaranya yaitu Guru dapat memberikan pengajaran dan arahan saat di sekolah atau ketika melakukan pengajaran di kelas agar murid bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik. Dan guru juga bertanggung jawab atas semua kejadian di sekolah (Kartika et al., 2024). Meningkatkan Kemampuan Guru: Guru harus terus meningkatkan kemampuan akademik dan kepribadiannya. Hal ini dapat dicapai melalui kursus, pelatihan, atau mengikuti program studi lanjutan.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bukan hanya memberikan pelajaran tentang agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam mewujudkan hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting.

1. Penerapan nilai Islam dalam pengajaran guru dapat mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kerja sama, dan toleransi, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun informal.
2. Metode pembelajaran aktif. Yaitu penggunaan metode studi kasus seperti praktik atau simulasi dalam kehidupan nyata dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi dan kehidupan sehari-hari.
3. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Yaitu hendaknya seorang guru mengerjakan apa yang disampaikan kepada siswa sebab siswa adalah peniru yang handal. Jika guru melakukan apa yang ia ajarkan itu akan lebih mudah bagi siswa untuk mengikuti atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Melakukan pendekatan secara emosional kepada siswa. Dalam kitab Rasulullah ﷺ juga memelihara perbedaan pada setiap peserta didik Rasulullah juga sangat peka terhadap para sahabat beliau dan mampu

memahami karakter dan kepribadian para sahabat. Oleh karena itu dari contoh ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru harus mampu memahami karakter dan kepribadian peserta didik sehingga dapat dengan mudah menyampaikan materi dan melakukan pendekatan emosional kepada peserta didik. (Nuryanti, 2023)

Meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran adalah kunci untuk memastikan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya. Dengan memahami peran guru sebagai orang tua kedua di sekolah, teman, pendidik, dan pengasuh, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2024).

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah kegiatan dimana merupakan proses penciptaan rasa, sifat dan karsa seseorang. karakter juga merupakan tempat untuk mengasah diri menjadi lebih baik dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil nilai-nilai norma yang baik harus ditanamkan melalui sebuah peran guru yang menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dilihat dari ilmu teori terdapat beberapa tujuan untuk mewujudkan semua itu diperlukan prinsip-prinsip demi mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan. Oleh karena itu terdapat beberapa prinsip-prinsip menurut Thomas Lickona yaitu:

- 1). Kumpulan kelompok yang mengembangkan etika di sekolah,
- 2). Sekolah mendefinisikan karakter secara keseluruhan dalam memasukkan rasa, perilaku dan pola pikir,
- 3). Sekolah menggunakan pendekatan segala arah sengaja, dan kondusif dalam mengembangkan karakter,
- 4). Sekolah menciptakan warga sekolah peduli karakter,
- 5). Sekolah memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan kompetensi etika serta moral
- 6). Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti, menghargai semua peserta didik mengasah karakter, dan membantu mereka untuk mencapai titik pencapaiannya,
- 7). Sekolah meningkatkan motivasi diri peserta didik,
- 8). Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik,
- 9). Sekolah meningkatkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang luar biasa terhadap pemula serta perbaikan pendidikan karakter,
- 10). Sekolah melibatkan anggota keluarga peserta didik dan warga sekolah dalam peningkatan karakter,

- 11). Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim fungsi dan faktor baik eksternal dan internal dalam proses peningkatan karakter. Ada hubungan antara satu tangan dan tangan lainnya. Selain menjelaskan faktor-faktor di atas Satuan operasi terpadu penerapan pendidikan pribadi di sekolah (Arfaiza et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang efektif dalam kehidupan nyata. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam kehidupan nyata dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik, serta memberikan dampak positif dalam pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran agama Islam dan keteladanan pribadi guru berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Guru yang mampu menjadi contoh dalam hal akhlak, etika, dan kepribadian yang Islami akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, faktor lingkungan sekolah yang mendukung juga mempengaruhi efektivitas peran guru sebagai teladan dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9182>
- Azani, Z. N. A. dan M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057.
- Fahruddin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1895-1902. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/603>.
- Imam Muttaqin. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Direktor Dalam Dekadensi Moral*. 1(2), 50–57.

- Kartika, B., Lubis, B., & Dafit, F. (2024). *Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar*. 10(1), 620–629.
- Meliala, A. L. B., Suryani, I., Lubis, S. A., Siregar, S. R., & Ikrimah, R. S. (2023). Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Guru dan Nilai Ibadah). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5951–5955.
- Mulyadi. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 92.
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. 2(September), 84–88.